

**MAQĀMĀT SYEKH YUSUF AL-TĀJ AL-MAKASSARI**  
(Telaah Risalah *Zubdat al-Asrār fī Tahqīq Ba'd Masyarib al-Akhyar*)



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Filsafat Islam**

Oleh:

**SITTI AAISYAH SUNKILANG**  
NIM: 02510865

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2007**

Dr. Syaifan Nur, M.Ag.  
H. Zuhri, M.Ag  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi  
Lampiran : 6 (enam) eksemplar

Yogyakarta, 16 Maret 2007  
Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga  
Di –  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Setelah melalui proses bimbingan, arahan dan koreksian baik dari segi isi maupun teknik penulisan terhadap skripsi saudara :

Nama : Sitti Aaisyah Sungkilang  
N I M : 02510865  
Judul :

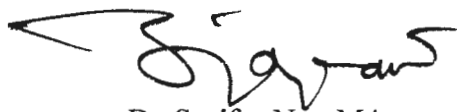
**“Maqāmat Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari  
( Telaah Risalah Zubdat al-Asrār Fī Tahqīq Ba'd Masyārib al-Akhyar )”**

Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut dapat diajukan dalam waktu dekat ke sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya diucapkan banyak terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Pembimbing



Dr. Syaifan Nur, MA  
NIP.150289262

Pembantu Pembimbing



H. Zuhri, M.Ag  
NIP. 150298986



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1569/2007

Skripsi dengan judul : Maqāmat Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari (Telaah Risalah Zubdat al-Asrār fi Tahqīq Ba'd Ma'āyirib al Akhyār)

Diajukan oleh :

1. Nama : Sitti Aaisyah Sungkilang
2. NIM : 02510865
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : AF

Telah dimunaqasyahkan pada hari: Selasa, tanggal: 3 April 2007 dengan nilai: 85,75/A-, dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

**PANITIA UJIAN MUNAQSAH:**

Ketua Sidang

Drs. Sudin, M. Hum  
NIP. 150 239 744

Sekretaris Sidang

Ustadi Hamzah, M. Ag  
NIP. 150 298 987

Pembimbing

Dr. Syaifan Nur, MA  
NIP. 150 236 146

Pembantu Pembimbing

H. Zuhri, M. Ag  
NIP. 150 318 017

Penguji I

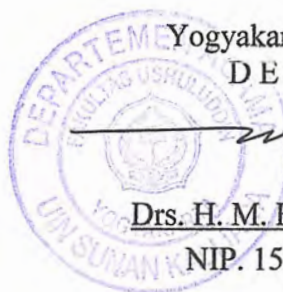
II. Shofiyullah M. S. Ag, M. Ag  
NIP. 150 299 964

Penguji II

DR. Syaifan Nur, MA  
NIP. 150 236 146

Yogyakarta, 3 April 2007

DEKAN



Drs. H. M. Fahmi, M. Hum  
NIP. 150 088 748

**MOTTO**

**" Setia Sampai Tarikan Nafas yang Terakhir "**



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini merupakan hadiah sederhana....  
Dari Anak/Adik/Kakak/Saudara/Murid/Sahabat/Kawan  
bahkan Musuh sekalipun  
Kepada mereka yang tidak pernah berhenti untuk  
"mencintai" dan "membenciku"....,  
Yang "menyayangi" dan yang "mencemoohkankanku"....  
Yang "mengasihi" dan yang "memunggingiku".....  
Serta yang "setia" dan yang "mengkhianatiku"....  
Walaupun sederhana....  
Namun keikhlasan untuk tetap mencintai kalian  
dengan sederhana...  
Akhirnya karya ini lahir dalam usaha panjang  
dan jalan yang berliku  
Sebagai persembahan Kado Cinta ku  
Karya ini menjadi pertanda....  
Bahwa saya telah melakukan lompatan  
dari satu fase ke fase berikutnya...  
Dan tiba pada pertigaan jalan.....  
Yang mengharuskanku, lagi-lagi untuk berfikir panjang....  
???????????????

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT, The Owner of The Whole World, yang telah melimpahkan keberkahan dan hidayah kepada hamba-Nya yang lemah, sehingga karya ini bisa terwujud. Shalawat dan taslim atas junjungan yang agung, Muhammad bin Abdullah yang telah diutus Allah sebagai proyeksi dari sebuah gambaran Manusia yang sempurna.

Alhamdulillah....Perjuangan yang panjang dan sangat berliku, akhirnya berbuah kebahagiaan yang tiada tara. Sebuah tulisan yang walaupun sangat jauh dari bentuk idealnya, akhirnya dapat terselesaikannya juga.. Banyak hal yang menjadi kendala dalam penyelesaian penulisan ini. Berkat bantuan doa, tenaga dan support yang “luar biasa” dari seluruh pihak, akhirnya saya bisa bernapas lega, karena skripsi ini telah selesai.

Untuk itu, penulis ingin menyampaikan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan support dan bantuannya selama ini. Dengan segenap jiwa, saya haturkan terimakasih kepada:

1. Keluargaku tercinta; Ayahanda H. Sungkilang Wala BcHk., Bunda Hj. Hasmawati Basira, Nenenda Marri, Kanda M. Aslam, Yunda Sitti Asy'arah, SE., Yunda Sitti Azhariyah, SKM., Yunda Sitti Ashlihah, SKM., Kanda M. Azhar, ST., Kanda M. Amru, Adikku M. Akhjum Semarto. Terimakasih yang dalam dan hormat takzim atas doa serta air matanya yang dipanjatkan dalam sholat panjang untuk kebahagiaan Nanda/Dinda. Maaf jika kalian harus menunggu lama....

2. Bpk. H. Syaifan Nur, M.Ag. dan Bpk. H. Zuhri, M.Ag. selaku pembimbing skripsi yang tidak kenal lelah memberi masukan sampai akhirnya skripsi yang penulis pimpikan terwujud.
3. Bpk. Alim Roswanto, M.Ag. selaku Penasehat Akademik yang telah membimbing selama sepuluh semester penulis menimba ilmu di UIN Sunan Kalijaga.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, terimakasih atas ilmunya selama berada di kampus UIN SUKA. Semoga niat ikhlas kalian menjadi amal jariyah dan diridhai Allah.
5. Bpk. Drs. H. Fahmi, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. The best I ever had ^\_^..... Victoria Sirajuddin, S.Fil.I, Baiq Hadia Martanti Asrab, S.Fil.I, Fitria Gustina Nahrowi (calon S.Fil.I.), Nur Afny Abrar, dan Ahsanawati Alimuddin. Semoga tiada kata menyesal pernah mengenal saya sebagai teman yang amat sangat “menyebalkan”. (Tapi kamu suka kan????)
7. Kawan-kawan seperjuangan di AF 02 yang terlalu banyak untuk disebutkan atau.... Thank’s so muuaachhhh atas bantuannya untuk menyerap ilmu filsafat selama kuliah (Q-ta tidak pernah menyesal untuk memilih jurusan ini kan? Bangga lagi!!!). Viva Forever !!!
8. Orang Tua saya di Jogja, para Penasehat dan Pembina IKAMI SULSEL Cab. DIY; secara khusus kepada Bunda A. Rhuly Hufaidz dan Ayahanda Heru Jatmiko serta Ayahanda Anas Abdullah, SE. Terimakasih atas wejangan dan *sharing* pengalamannya selama ini.

9. Pengurus IKAMI SULSEL Cab. DIY Periode 2006-2007; terimakasih telah bersinergi dengan saya, bahagia rasanya punya kenangan yang indah dengan kalian.
10. Penghuni setia Wisma Anging Mammiri dan para satelit asrama yang menjadi keluarga besarku di Jogja. *Thank's for your careness* pada diriku ini.
11. Kawan-kawan seperjuangan di lokasi KKN; Mas Hanis, Ari, HO-HO, Dani, Ucup, Rina, Towi, Reni, Sukron, Mas Salam, Yusuf II dan III, dll, dll, dll. (Ternyata KKN itu enak yah....., kenapa Cuma dua bulan????)
12. Dan yang terakhir, kepada seluruh umat manusia yang tidak pernah berhenti berdoa untuk kedamaian bumi.

Saya telah berusaha dengan maksimal, namun penilaian akhir tetap di tangan pembaca. Untuk itu, mohon maaf atas segala kekurangan. Atas nama ilmu pengetahuan, maka penulis harapkan masukan untuk penyempurnaannya. Semoga bermanfaat. Amin.....

**Yogyakarta, 16 Maret 2007**

**Ttd,**

**Sitti Anisyah Sungkilang**  
**02510865**



## PEDOMAN TRANSLITERASI<sup>1</sup>

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ṣ	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ḍ	Zet (titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye

<sup>1</sup> Moh. Fahmi (dkk.), *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm. 47.

ص	<b>Sad</b>	Ṣ	<b>Es (titik di bawah)</b>
ض	<b>Dad</b>	Ḍ	<b>De (titik di bawah)</b>
ط	<b>Ta'</b>	Ṭ	<b>Te (titik di bawah)</b>
ظ	<b>Za</b>	Ẓ	<b>Zet (titik di bawah)</b>
ع	<b>'Ain</b>	‘	<b>Koma terbalik (di atas)</b>
غ	<b>Gain</b>	G	<b>Ge</b>
ف	<b>Fa'</b>	F	<b>Ef</b>
ق	<b>Qaf</b>	Q	<b>Qi</b>
ك	<b>Kaf</b>	K	<b>Ka</b>
ل	<b>Lam</b>	L	<b>El</b>
م	<b>Mim</b>	M	<b>Em</b>
ن	<b>Nun</b>	N	<b>En</b>
و	<b>Wawu</b>	W	<b>We</b>
هـ	<b>Ha'</b>	H	<b>Ha</b>
ء	<b>Hamzah</b>	'	<b>Apostrof</b>
ي	<b>Ya</b>	Y	<b>Ye</b>

## 2. Vokal

### a. Vokal Tunggal

<b>Tanda Vokal</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
-	Fathah	a	A
-	Kasrah	i	I
-	Dammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan Ya	Ai	a i
و	Fathah dan wawu	Au	a-u

Contoh : كيف  $\longrightarrow$  *kaifa*      حول  $\longrightarrow$  *ḥaula*

c. Vokal Panjang (*maddah*)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah dan Alif	-	a dengan garis di atas
ي	Fathah dan Ya	-	a dengan garis di atas
ي	Kasrah dan Ya	-	i dengan garis di atas
و	Dammah dan Wawu	-	u dengan garis di atas

Contoh : قال  $\longrightarrow$  *qāla*      قيل  $\longrightarrow$  *qīla*  
 رمى  $\longrightarrow$  *ramā*      يقول  $\longrightarrow$  *yaqūlu*

3. Ta Marbūṭah

- Transliterasi Ta' Marbūṭah hidup adalah "t".
- Transliterasi Ta' Marbūṭah mati adalah "h"
- Jika Ta' Marbūṭah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "\_\_\_" ("al") dan bacaannya terpisah, maka Ta' Marbūṭah tersebut ditransliterasikan dengan "ha".

Contoh : روضة الأطفال  $\longrightarrow$  *rauḍah al-atfāl*  
 المدينة المنورة  $\longrightarrow$  *al-Madīnah al-Munawwarah*  
 طلحة  $\longrightarrow$  *Ṭalḥah*

4. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasyfīd)

Transliterasi syaddah atau tasydīd dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh:

نزل → *nazzala*

البر → *al-birru*

5. Kata Sandang “ال”

Kata Sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “\_”, baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyah* maupun huruf *syamsiyah*.

Contoh:

القلم → *al-qalamu*

الشمس → *al-syamsu*

6. Huruf Kapital

Meski tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد إلا رسول → *Wamā Muḥammadun illā Rasūl*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BABI : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori.....	8
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Uraian .....	11
<b>BAB II PROFIL SYEKH YUSUF AL-TAJ AL-MAKASSARI</b>	
A. Kelahiran dan Masa Mudanya.....	13
B. Perantauannya dalam Menuntut Ilmu.....	15
C. Kiprahnya di Tanah Air dan Kerja Intelektualnya di Pengasingan.....	19
D. Ajaran dan Karya-Karyanya.....	22

**BAB III POKOK-POKOK PIKIRAN SYEKH YUSUF AL-TAJ AL-  
MAKASSARI DALAM ZUBDAT AL-ASRĀR FĪ TAHQĪQ BA'D  
MASYĀRIB AL-AKHYĀR.**

- A. Pendahuluan Risalah *Zubdat al-Asrār fī Tahqīq Ba'd Masyārib al-Akhyār* .....27
- B. Kebersamaan (Al-Ma'iyah) dan Pencakupan (al-Iḥāṭah).....28
- C. Wujud Tuhan dan Bayang-bayang.....30
- D. *Maqāmāt* (station/stage) dalam Tasawuf.....31
- E. Karamat, Mu'jizat dan Istidraj.....36
- F. Kehambaan yang Mutlak (al-'Ubūdiyyah al-Muṭlaqah).....36
- G. Manusia Sempurna (Al-Insān al-Kāmil).....38
- H. Tariqat, Syekh Bai'at dan Syekh Talqin.....39
- I. Kesatuan Wujud (Waḥdat al-Wujūd).....42

**BAB IV KONSEP MAQĀMĀT SYEKH YUSUF AL-TAJ AL-MAKASSARI  
DALAM ZUBDAT AL-ASRĀR FĪ TAHQĪQ BA'D MASYĀRIB  
AL-AKHYĀR**

- A. Konsep *Maqāmāt* Secara Umum.....46
- B. Analisis Terhadap Konsep *Maqāmāt* Syekh Yusuf al-Taj as-Makassari dalam *Zubdat Al-Asrār fī Tahqīq Ba'd Masyārib Al-Akhyār* .....47

**BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan.....61
- B. Saran.....62

**DAFTAR PUSTAKA .....63**

**CURRICULUM VITAE**

## ABSTRAK

Kemunculan tasawuf dalam Islam selain sudah tersirat dalam al-Qur'an dan Hadis juga disebabkan ketidakpuasan kaum muslim – terdahulu - terhadap ibadah formal dalam fikih dan timbulnya *style* hidup yang korup dan berlebih-lebihan di kalangan para penguasa. Keadaan seperti itu akan berpengaruh negatif terhadap masyarakat luas. Salah seorang sufi dari Indonesia adalah Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari (1626-1699 M) . Selain dikenal sebagai seorang sufi, beliau juga adalah pejuang yang sangat gigih mengusir penjajah dari tanah air. Karya beliau - baik dalam bidang tasawuf, fiqih dan tauhid - yang ditemukan oleh para peneliti sekitar dua puluh sembilan buah.

Salah satu karya Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari yang sangat terkenal adalah *Zubdat al-Asrār fī Tahqīq ba'd Masyarib al-Akhyār*. Karya tersebut di tulis ketika beliau bermukim di Banten. Dalam karyanya itu beliau menjelaskan sebagian besar inti ajarannya dalam bidang tasawuf. Salah satu ajarannya adalah tentang *maqāmāt*. *Maqāmāt* adalah tahapan-tahapan yang dilalui *sālik* untuk mencapai derajat manusia sempurna. Dalam penelitian ini, penulis akan menguraikan tentang *maqāmāt* Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari dalam Risalah *Zubdat al-Asrār fī Tahqīq ba'd Masyarib al-Akhyār*. Alasan penulis memilih tokoh Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari dalam penelitian ini karena beliau adalah sebagai salah seorang tokoh yang sangat berpengaruh dalam perkembangan tasawuf di Nusantara. Sedangkan pemilihan Risalah *Zubdat al-Asrār fī Tahqīq ba'd Masyarib al-Akhyār* disebabkan dalam karyanya tersebut beliau sudah merepresentasikan gagasan besarnya dalam bidang tasawuf.

Untuk mengungkap konsep *maqāmāt* Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari dalam Risalah *Zubdat al-Asrār fī Tahqīq ba'd Masyarib al-Akhyār* tersebut penulis menggunakan metode *content analysis* (analisis teks) dengan pendekatan pada tokoh atau aliran. Penulis mencoba mengeksplorasi teks *Zubdat al-Asrār fī Tahqīq ba'd Masyarib al-Akhyār* kemudian mencari *maqāmāt*/tahapan tahapan dalam perjalanan tasawuf-nya. Hasil eksplorasi dianalisis dan dibandingkan dengan pendapat beberapa tokoh (sufi). Setelah melakukan penelitian dengan cermat, penulis menemukan bahwa *maqāmāt* Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari dalam Risalah *Zubdat al-Asrār fī Tahqīq ba'd Masyarib al-Akhyār* sangat sederhana. Beliau hanya menyebutkan tiga *maqām*. Ketiga *maqām* itu adalah, *pertama* taubat, *kedua* berakhlak mulia, dan *ketiga* rida. Menurut Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari, apabila seorang hamba telah menempuh tiga *maqām* tersebut maka ia akan mencapai derajat manusia sempurna (*insan kāmil*).

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ada berbagai macam perbedaan dalam mendefinisikan tasawuf. Definisi-definisi itu, ada yang dirumuskan dengan berangkat dari pengalaman pada tahap pertama kesufian, ada juga yang dibuat berdasarkan kegiatan dan kesungguhan dalam menjalani kehidupan kesufian, ada pula yang merumuskan dengan berangkat dari akar kata tasawuf itu sendiri dan lain-lain. Namun, apa pun definisinya, jelaslah bahwa tasawuf merupakan suatu proses budaya spiritual, yang dilaksanakan untuk ketenangan spiritual.

Pada akhir abad XI H atau 822 M, ketika Bani Umayyah berhasil merebut kekuasaan di Damaskus, pola hidup masyarakat sangat berubah. Pola hidup glamour dan hersenang-senang menjadi *style* hidup masyarakat. Demi memperebutkan kekayaan, mereka tidak segan-segan lagi untuk berbuat korup. Halal dan haram dikesampingkan. Perubahan ini akhirnya memicu reaksi yang sebaliknya, yaitu munculnya golongan orang yang suka menyendiri, mengasingkan diri dari kehidupan duniawi yang gemerlap dan mengutamakan pada kehidupan akhirat dan rohani.<sup>1</sup>

Tasawuf mengajarkan cara untuk menyucikan diri, meningkatkan moral dan membangun kehidupan jasmani dan rohani guna mencapai kebahagiaan abadi.

---

<sup>1</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 24-25.



Unsur utama tasawuf adalah penyucian jiwa dan tujuan akhirnya adalah tercapainya kebahagiaan dan keselamatan abadi.<sup>2</sup>

Kehidupan duniawi dan kecenderungan hidup yang materialistis mendorong orang untuk berpikir formalistis. Dalam keadaan demikian, ajaran Islam yang formalistis dan kering dari penghayatan kerohanian berkembang pesat dalam ajaran syariah dan fiqh, sedang ajaran-ajaran kerohanian berkembang sendiri dan membentuk ajaran-ajaran dalam tasawuf.

Perkembangan tasawuf pada masa berikutnya adalah mulai munculnya tariqat-tariqat yang akhirnya mencitrakan kehidupan yang eksklusif, kultus individu dan berbagai penyimpangan dari ajaran yang sebenarnya.

Di Indonesia, ajaran tasawuf berkembang seiring masuknya Islam pada abad pertama Hijriyah yang dibawa langsung oleh para pedagang Arab, bukan dari Arab lalu ke India dan Persia seperti yang kita terima pada ilmu sejarah yang selama ini. Hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh kedua orientalis terkemuka, GH Niemann dan PJ Velt, bahwa orang-orang Arab-lah pelopor pertama yang memperkenalkan Islam di Kepulauan Nusantara, yakni dari keturunan Ahmad Ibn Isa al-Muhajir Alawi.<sup>3</sup>

Menurut Zailan Moris yang di ambil dari kronik Aceh (Melayu), Islam di bawa ke ujung utara Sumatera sekitar 5065 H/1112 M oleh misionaris Arab bernama Syekh 'Abdallah 'Arif dan menjadi mapan di daerah ini pada 601 H/1204 M, ketika Johan Syah menjadi Sultan pertamanya. Di samping itu,

---

<sup>2</sup> Mir Valiudin, *Tasawuf dalam Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm. 4.

<sup>3</sup> Alwi Shihab, *Islam Sufistik: "Islam Pertama" dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia* (Bandung: Penerbit Mizan, 2001), hlm. 24.

Marcopolo yang berkunjung ke Sumatera Utara pada tahun 1292, mengamati bahwa penduduk daerah ini beragama Islam.<sup>4</sup>

Sesungguhnya "Islam non toleran" atau "Islam berwajah sangar" tidak memiliki akar sejarah yang kukuh di Indonesia. Justru sebaliknya, Islam sufistik atau Islam tasawuf yang lembut, yang mula-mula berkembang dan mewarnai Islam di Indonesia pada tahap-tahap awal. Menurut Alwi Shihab, hampir mayoritas sejarawan dan peneliti mengakui bahwa penyebaran Islam yang berkembang secara spektakuler di negara-negara Asia Tenggara berkat peranan dan kontribusi tokoh-tokoh tasawuf. Hal itu disebabkan oleh sifat-sifat dan sikap kaum sufi yang lebih kompromis dan penuh kasih sayang. Tasawuf memang memiliki kecenderungan yang tumbuh dan berorientasi kosmopolitan, tak mempersoalkan perbedaan etnis, ras, bahasa, dan letak geografis.<sup>5</sup>

Namun dalam sejarah, Islam tasawuf sendiri tidak sepi konflik, khususnya antara tasawuf amali dan tasawuf falsafi,<sup>6</sup> tatkala pada akhir abad ke-6 II di Indonesia bermunculan tariqat-tariqat yang sebagian besar mulai mengorientasikan pandangannya pada fiqih dan syari'at.

Tasawuf amali dengan tokoh pertamanya yang menonjol, al-Raniri, menolak dan mencela tasawuf falsafinya Hamzah Fansuri. Al-Raniri menjatuhkan vonis kafir dan politeis (banyak Tuhan) atas ajaran Hamzah Fansuri, khususnya pada

---

<sup>4</sup> Lihat catatan kaki Zailan Moris, "Filsafat Islam di Dunia Islam Modern (Asia Tenggara)" dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam (Buku Kedua)*, terj. Tim Penerjemah Mizan (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 1605.

<sup>5</sup> Alwi Shihab, *op. cit.*, hlm. 13.

<sup>6</sup> Inti perbedaan antara tasawuf amali dan tasawuf falsafi adalah menerima atau tidaknya peran nalar dan filsafat dalam merekonstruksi pengalaman-pengalaman mistik. Lihat Muhsin Labib, *Mengurai Tasawuf Irfan dan Kebatinan* (Jakarta: Lentera, 2004), hlm. 30-31.

konsep *wahdatul wujūd* dan neo-platonisme<sup>7</sup> yang menganggap bahwa setiap emanasi sebagai aspek Tuhan itu sendiri.<sup>8</sup>

Para kalangan tasawuf amali menuduh bahwa tasawuf falsafi merupakan aliran kebatinan yang ditransformasi dari ajaran Buddha dan Hindu. Maka reaksi atas perkembangan tasawuf falsafi yang rasional, orang Jawa mengembangkan kebatinan, doktrin-doktrin yang sinkretik, yang justru bisa diatasi ketika ajaran panteisme al-Hallaj masuk lewat perantaraan Syekh Sitti Jenar. Belum lagi doktrin-doktrin *wahdatul wujūd* Ibn 'Arabi yang juga menjadi rujukan utama tasawuf falsafi, mampu menampung kebutuhan sementara kaum kebatinan atau kaum sinkretik Hindu dan Buddha.<sup>9</sup>

Pada masa penjajahan Belanda, peran sufi tidak bisa dikesampingkan. Usahanya dalam menentang keberadaan Belanda di Indonesia tidak pernah surut bahkan turun ke medan pertempuran dan memimpin pasukannya. Peran tersebut tentu tidak bisa dilepaskan dari sosok-sosok ulama sufi sebagai inspirator dan motivator bagi masyarakatnya yang terjajah. Misalnya saja yang terjadi di wilayah Anyer, Banten pada tahun 1888, terjadi pemberontakan (pemberontakan ini yang paling terkenal sepanjang sejarah Jawa, sebagaimana kajian yang telah dilakukan

---

<sup>7</sup> Neo-Platonisme merupakan suatu aliran filsafat yang bertolak dari karya Plato dan menafsirkannya secara khusus. Cara interpretasi itu cenderung mengaitkan Allah dengan prinsip kesatuan, dengan membuat-Nya sama sekali transenden dan dikaitkan dengan dunia melalui deretan perantara-perantara yang turun dari Yang Satu oleh prinsip emanasi. Menurut pandangan ini, realitas merupakan deretan atau rangkaian bertingkat-tingkat mulai dari yang Ilahi sampai dengan yang material. Dan manusia, yang dalam dirinya memiliki suatu bagian dari yang Ilahi, merindukan persatuan dengan sang sumber kekal semua hal itu. Sistem ini dengan demikian mempunyai implikasi-implikasi spiritual maupun intelektual. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 701.

<sup>8</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Edisi Revisi) (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 200.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. xxvi

Sartono Kartodirjo tahun 1966). Pada pemberontakan tersebut, banyak para kiai dan haji yang turun tangan berpartisipasi dengan rakyat melakukan perlawanan terhadap penjajah Belanda. Kemudian, setelah diteliti lebih jauh, ternyata para pemberontak itu adalah pengikut tariqat Qadariyah.<sup>10</sup>

Disamping peran kebangsaannya, pemikiran sufistik juga memberikan kontribusi besar bagi proses pembangunan karakter keagamaan di Nusantara. Dalam konteks kekinian degradasi, deformasi dan militansi keagamaan terjadi di mana-mana. Krisis moral yang berkepanjangan meruntuhkan sendi-sendi kebangsaan. Walaupun simbol-simbol keagamaan semakin menjamur, namun tidak berdampak pada perbaikan kualitas manusianya.

Dalam konteks ini ada berbagai kemungkinan akar permasalahan. Diantaranya adalah keterputusan pola transmisi pemahaman keagamaan dan tidak adanya relevansi atau kesesuaian ajaran dengan konteks kekinian.

Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari dan karya *Zubdat al-Asrār fi Tahqīq Ba'd Masyārib al-Akhyār* adalah khazanah tradisi sosial dan keilmuan klasik tentang Islam di Indonesia. Artinya, pemikirannya mewakili *character building* keagamaan masa depan yang perlu ditelaah lebih dalam, oleh karena kecarut-marutan konteks *character building* keagamaan sekarang ini.

Ada berbagai dimensi dan perspektif yang bisa digunakan untuk memahami Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari secara komprehensif. Namun demikian, penelitian tidak berusaha untuk mengungkap keseluruhan itu, oleh karena itu peneliti mengambil salah satu sisi dari Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari, yaitu

---

<sup>10</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Jakarta: Mizan, 1994), hlm. 27.

karyanya *Zubdat al-Asrār fī Tahqīq Ba'd Masyārib al-Akhyār* dengan memfokuskan pada aspek *maqāmat*

## **B. Rumusan Masalah**

Dari paparan latar belakang di atas, terdapat satu hal yang perlu dipertanyakan, yaitu: Bagaimanakah *maqāmat* Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari dalam risalah *Zubdat al-Asrār fī Tahqīq Ba'd Masyārib al-Akhyār*?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *maqāmat* Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari yang tertuang dalam risalah *Zubdat al-Asrār fī Tahqīq Ba'd Masyārib al-Akhyār*. Adapun kegunaannya adalah konsep *maqāmat* Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari tersebut dapat dipakai dan diamalkan oleh setiap orang yang menempuh dunia sufi (*sālik*) agar mencapai derajat *insan kāmil* (manusia sempurna).

## **D. Kajian Pustaka**

Untuk menghindari adanya duplikasi penelitian, maka perlu dikemukakan tentang penelitian-penelitian terdahulu tentang Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari. Sejauh yang penulis ketahui, sampai saat ini di UIN Sunan Kalijaga, sudah ada beberapa tulisan yang mengangkat tentang Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari, yaitu:

- 1) "Syekh Yusuf dan Sanggahannya Terhadap Doktrin *Wahdatul Wujūd* Dalam Naskah *Qurrat al-'Ain* (Sumtingan Teks dan Terjemahan, Analisis Intertekstual dan Resepsi)", ditulis oleh DR. H. Machasin, M.A., Dra. Tatik Maryatut Tasnimah, M.Ag., Drs. Zam Zam Affandi, M.Ag. dan Habib, S.Ag. Tulisan ini merupakan Proyek Perguruan Tinggi Agama (PTA) IAIN Sunan Kalijaga, tahun 2000. Tulisan ini merupakan penelitian filologi yang berusaha menyunting teks *Qurrat al-'Ain*, karya Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari. Dari penelusuran peneliti, ditemukan ketidaksesuaian antara apa yang dinyatakan dalam risalah ini dan apa yang terdapat dalam karya-karya Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari yang lain khususnya tentang konsep *Wahdatul Wujūd*.
- 2) Skripsi dengan judul "Syekh Yusuf al-Makassari, Karakteristik dan Ajarannya", ditulis oleh Nur Syamsu.<sup>11</sup>
- 3) Skripsi dengan judul "Konsepsi Syekh Yusuf tentang *Wahdatul Wujūd*", ditulis oleh Helda Halim.<sup>12</sup>
- 4) Skripsi dengan judul "Konsepsi Bimbingan Rohani Dalam Tasawuf Syekh Yusuf (Studi Kitab *al-Nafhat al Saylaniyyah*)", ditulis oleh Hasti.<sup>13</sup>
- 5) Skripsi dengan judul "Tasawuf Syekh Yusuf" (Studi terhadap buku Syekh Yusuf Makassar, Riwayat dan Ajaranya karya Tudjimah), ditulis oleh Abdul Halik.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga, tahun 1999.

<sup>12</sup> Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga, tahun 1999.

<sup>13</sup> Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Kalijaga, tahun 2000.

Sehubungan dengan relokasi perpustakaan di UIN Sunan Kalijaga, penulis tidak bisa menemukan dan mempelajari seluruh tulisan bentuk skripsi di atas. Namun melihat judul masing-masing tulisan, penulis beranggapan bahwa judul yang penulis ajukan, yaitu "*maqāmat* Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari (Telaah Risalah *Zubdat al-Asrār fī Tahqīq Ba'd Masyārib al-Akhyār*)", belum ada yang mengangkat sebagai skripsi di UIN Sunan Kalijaga sehingga sah untuk dijadikan objek penelitian.

## E. Kerangka Teori

Kaum sufi telah merumuskan teori-teori tentang jalan menuju Allah, yakni menuju ke suatu tahap *ma'rifah* (mengetahui Allah dengan hati). Jalan ini diawali dengan *riyāḍah ruhaniyah* (latihan-latihan rohani) yang secara bertahap menempuh berbagai fase yang dikenal dengan *maqām* (jamaknya *maqāmat*) dan *hāl* (jamaknya *ahwāl*) yang berakhir dengan *ma'rifah* kepada Allah.<sup>15</sup>

### 1. *Maqāmāt* (Stages)

*Maqāmāt* merupakan tingkatan hamba di hadapan Tuhannya dalam hal ibadah dan latihan-latihan jiwa yang dilakukannya. Al-Qusyairi mendefinisikan *maqāmāt* dengan mengatakan:

---

<sup>14</sup> Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, tahun 2002.

<sup>15</sup> Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman* terj. Ahmad Rafi' Utsmani, (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 35, dikutip dari M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas* (Ciputat: Gaung Persada Press, 2004), hlm. 46.

“*Maqām* adalah sebuah istilah dunia sufistik yang menunjukkan arti tentang suatu nilai etika yang akan diperjuangkan dan diwujudkan oleh seorang *sālik* (seorang hamba perambah kebenaran spiritual dalam praktek ibadah) dengan melalui beberapa tingkatan mujahadah secara gradual; dari suatu tingkatan laku batin menuju pencapaian tingkatan *maqām* berikutnya dengan sebetuk amalan tertentu; sebuah pencapaian kesejatian hidup dengan pencarian yang tak kenal lelah, beratnya syarat dan beban kewajiban yang harus dipenuhi.”<sup>12</sup>

Terjadi berbagai pandangan di kalangan para sufi tentang jumlah dan urutan tentang *maqāmāt*. Menurut al-Qusyairi, ada enam urutan *maqāmāt*, yaitu *taubat, wara’, zuhud, tawakkal, sabar* dan *riḍa*. Menurut al-Thusi, ada tujuh urutan, yaitu: *taubat, wara’, zuhud, faqir, sabar, tawakkal, riḍa*. Lain lagi menurut al-Ghazali, ada sepuluh urutan *maqāmāt*, yaitu: *taubat, sabar, syukur, raja’, khauf, zuhud, maḥabbah, ‘isyq, ins dan riḍa*.<sup>13</sup>

## 2. *Aḥwāl*

*Aḥwāl* menurut kaum sufi adalah makna, nilai atau rasa yang hadir dalam hati secara otomatis, tanpa unsur kesengajaan, upaya, latihan dan pemaksaan seperti rasa gembira, sedih, marah dan lain-lainnya. *Aḥwāl* datang dari Yang Ada dengan sendirinya, sementara *maqām* terjadi karena pencerahan perjuangan.<sup>14</sup>

<sup>12</sup>Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi al-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyyah*. terj. Umar Faruq (Jakarta: Pustaka Amani, 1998), hlm.57-58.

<sup>13</sup> M. Jamil, *op. cit.*, hlm. 36.

<sup>14</sup> Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi al-Naisaburi, *op. cit.*, hlm. 59.



## F. Metode Penelitian

Sebuah penelitian selalu memerlukan suatu metode atau jalan, agar penelitian itu dapat terlaksana secara baik dan terarah, sehingga maksudnya bisa tercapai secara optimal dan sampai pada kesimpulan ilmiah.<sup>15</sup>

Adapun metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah studi terhadap pemikiran Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari tentang konsep *maqāmat* yang merupakan telaah risalah *Zubdat al-Asrār fī Tahqīq Ba'd Masyārib al-Akhyār*. Jenis penelitiannya adalah *library research* atau penelitian pustaka. Artinya, penulis mengupayakan mengumpulkan berbagai data selengkap mungkin yang berkaitan dengan penelitian ini, baik yang termasuk data primer, yaitu naskah-naskah dari *Zubdat al-Asrār fī Tahqīq Ba'd Masyārib al-Akhyār* naskah Jakarta A 45, 101 dan 108, serta Leiden Or.7025. Naskah-naskah itu diuraikan oleh Van den Berg dan Voorhoeve serta oleh Tudjimah, halaman 86-93.<sup>16</sup> Teks ini telah disalin dan diterjemahkan oleh Nabilah Lubis dan Abu Hamid ke dalam bahasa Indonesia, serta ke dalam bahasa Inggris (berdasarkan naskah Leiden) oleh S. Dunggur.

Selain data primer - maka untuk melengkapi tulisan ini - penulis juga akan mengumpulkan berbagai data sekunder berupa buku penunjang

---

<sup>15</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 52.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 61.

yang lain yang mengangkat pemikiran yang bersinggungan dengan tasawuf khususnya pemikiran Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari.

## 2. Teknik Analisis Data

Semua data-data yang telah terkumpul tadi, kemudian diolah dengan menggunakan unsur metodis *content analysis*, yaitu memaparkan isi dari naskah *Zubdat al-Asrār fī Tahqīq Ba'd Masyārib al-Akhyār* yang dinyatakan secara obyektif dan sistematis dengan mempertalikan pada makna kontekstual. Isi yang manifes sebagai obyek kajian dalam analisis ini, sementara isi bersifat implisit hanya dapat dianalisis jika telah ditetapkan lebih dahulu melalui unit yang bersifat kontekstual atas obyek kajian untuk menangkap pesan yang bersifat tersirat.

## G. Sistematika Uraian

Untuk memperoleh penyajian yang konsisten dan terarah, maka diperlukan uraian yang sistematis dan teratur. Penelitian ini akan disusun dengan sistematika di bawah ini.

Pada Bab I dipaparkan bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Pembahasan dimulai pada bab II yang berisi tentang biografi dan pemikiran Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari. Dari pembahasan ini akan diketahui latar

belakang kondisi sosio-kultural keagamaan yang mempengaruhi pemikiran-pemikirannya.

Bab III memaparkan tentang pokok-pokok pikiran Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari yang tertuang dalam risalah *Zubdat al-Asrār fī Tahqīq Ba'd Masyārib al-Akhyār*.

Inti penelitian tertuang pada bab IV yang merupakan telaah kritis terhadap konsep *maqāmat* Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari yang akan dibandingkan dengan pemikiran ulama yang lain.

Selanjutnya penelitian ini ditutup dengan bab V yang berisi kesimpulan, kritik dan saran. Kesimpulan ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah ada.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap *Maqāmāt* Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari (Telaah Risalah *Zubdāt al-Asrār fī Tahqīq Ba'd Masyārib al-Akhyār*) maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Maqamat Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari yang terdapat dalam risalah *Zubdāt al-Asrār fī Tahqīq Ba'd Masyārib al-Akhyār* sangat sederhana. *Maqāmāt* tersebut hanya terdiri tiga tahap, yaitu: *Pertama*, taubat; *kedua*, berakhlak mulia; dan *ketiga*, rida. Tiga tahapan *maqāmāt* tersebut sebagai tangga yang harus dilalui oleh *sālik* (yang menempuh jalan sufi) untuk mencapai derajat *insān kāmil* (manusia sempurna).
2. Tasawuf Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari tergolong tasawuf sunni. Dalam keyakinan teologis, beliau sangat mempertahankan teologinya Asy'ariyah. Pengaruh teologi tersebut terlihat dalam konsep *maqāmāt*-nya yang ketiga (rida). Beliau sebenarnya menerima teori *kasb* Asy'ariyah (takdir manusia *versus* Kekendak Tuhan) . Misalnya, beliau berkali-kali meminta kaum Muslim untuk dengan tulus berpegang pada nasib mereka dan Ketentuan Ilahi (qada dan qadar), entah baik atau buruk. Tapi beliau menekankan agar manusia tidak boleh hanya menyerah kepada keduanya. Yang lebih penting lagi, manusia tidak boleh menyalahkan Tuhan atas perbuatan-perbuatan buruk mereka, sebab mereka hendaknya tidak hanya

menerimanya sebagai nasib. Sebaliknya, mereka harus tak henti-hentinya berusaha melepaskan diri dari perilaku yang mengandung dosa dan meningkatkan perikemanusiaan mereka dengan memikirkan tentang penciptaan dan perbuatan-perbuatan baik.

## B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini penulis menyarankan:

1. Penelitian tentang *maqāmāt* Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari yang penulis lakukan hanya jenis penelitian kepustakaan dan terfokus pada satu karyanya saja, yaitu Risalah *Zubdāt al-Asrār fī Tahqīq Ba'd Masyārib al-Akhyār*. Untuk penelitian lebih lanjut, diharapkan ada penelitian lapangan dan filologi terhadap keaslian teks-teks Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari.
2. Penelitian ini hanya terbatas pada *maqāmāt*-nya, kajian tentang konsep *insān kāmil* dan *wahdatul wujud* Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari masih jarang dilakukan. Diharapkan setelah penelitian ini banyak orang yang tertarik terhadap tema-tema tadi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hawash. *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*. Surabaya: al-Ikhlash, 1980
- Al-Hallaj. *Tawasin; Kitab Kematian*, terj. Aisha Abd. Ar-Rahman at-Tarjumana. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002
- Ali, Yunasril. *Manusia Citra Ilahi*. Jakarta: Paramadina, 1997
- Anas, Malik bin. *Muwafqa*, juz. II. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt
- Attar, Faridu'd-Din (ed.), *Musyawah Burung*, terj. Hartojo Andangdjaja, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1983
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Edisi Revisi). Jakarta: Prenada Media, 2004
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1996
- Bruinsscn, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995
- \_\_\_\_\_, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan, cet. Kedua, 1994
- al-Bukhori, Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mugirah. *Sahih Bukhari*, Juz I. Beirut: Dar el-Fikri, tt
- Cense, A. A., dalam *Sejarah Lokal di Indonesia*, Yogyakarta: Gajah Mada Press, cet. Kelima, 2005
- Efendi, Agus. "Ridha", dalam Sukardi (ed.), *Kuliah-kuliah Tasawuf*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2000

- Al-Ghazali. *Ihya 'Ulumuddin*, juz. IV. Mesir: Mua'ssah al-Jali, 1968
- Haeri, Syekh Fadhlullah. *The Elements of Sufism*, terj. Muhammad Hasyim Assagaf, Jakarta: Lentera, cet. Ketiga, 1994
- Hamka. *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, cet. Kedua belas, 1970
- Hamid, Abu. *Syekh Yusuf Makassar: Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994
- Jamil, M. *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas*. Ciputat: Gaung Persada Press, 2004
- Labib, Muhsin. *Mengurai Tasawuf, Irfan dan Kebatinan*. Jakarta: Lentera, 2004
- Lubis, Nabilah. *Menyingkap Intisari Segala Rahasia Karangan Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari*. Jakarta: Yayasan Media alo Indonesia, 2006
- Machasin, (dkk.), "Syekh Yusuf dan Sanggahannya Terhadap Doktrin *Wahdatul Wujud* dalam Naskah *Qurrat al-'Ain* (Suntingan Teks dan Terjemahan, Analisis Intertekstual dan Resepsi)", dalam *Laporan Penelitian Proyek Perguruan Tinggi Agama IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2000*
- Makhluf, Louis. *al-Munjid*. Beirut: Dar el Masyreq, 1975
- Mansur, Laily. *Ajaran dan Teladan Para Sufi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996
- al-Makasari, Syekh Yusuf al-Taj. *Zubdat al-Asrār fī Tahqīq ba'd Masyārib al-Akhyār*, diambil dari Nabilah Lubis, *Menyingkap Intisari segala Rahasia Karangan Syekh Yusuf al-Taj al-Makasari*. Jakarta: Yayasan Media alo Indonesia, 2006
- Nasr, Seyyed Hossein dan Oliver Leaman (eds.). *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam (Buku Kedua)*. Terj. Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan, 2003

al-Qusyairi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Naisaburi. *Risalah al-Qusyairiyah*, juz II. *Dar al-Kutub al-Hadaşiyah*, tt

al-Qusyairi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Naisaburi. *Risalah Qusyairiyah*. Terj. Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani, 1998

Rakhmat, Jalaluddin. "Tobat", dalam Sukardi (ed.), *Kuliah-kuliah Tasawuf*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2000

Shihab, Alwi. *Islam Sufistik: "Islam Pertama" dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2001

Simuh. *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996

Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997

Tudjimah. *Syekh Yusuf Makassar: Riwayat dan Ajarannya*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1997

Valiudin, Mir. *Tasawuf dalam Qur'an*, terj. Tim Pusaka Firdaus. Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2002

[http://id.wikipedia.org/wiki/Syekh\\_Yusuf\\_Tajul\\_Khalwati](http://id.wikipedia.org/wiki/Syekh_Yusuf_Tajul_Khalwati)



## LAMPIRAN

### رَبْدَةُ الْأَسْرَارِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ مَعَ التَّسْلِيمِ  
وَبِهِ نَسْتَعِينُ فِي تَحْصِيلِ الْعِنَايَةِ الْعَامَّةِ<sup>١</sup> وَالْهُدَايَةِ التَّامَّةِ<sup>٢</sup> آمِينَ يَا رَبَّ  
الْعَالَمِينَ<sup>٣</sup> وَبَعْدُ فَيَقُولُ الْعَبْدُ الْفَقِيرُ الرَّاجِي عَفْوَ رَبِّهِ الْكَبِيرِ الْحَاجَّ يُوَسِّفُ  
التَّاجِ الْمَكْنِي مِنْ جَانِبِ شَيْخِهِ أَبِي الْحَاسَنِ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ جَمِيعَ ذُنُوبِهِ  
الظَّوَاهِرِ وَالْبَاطِنِ آمِينَ، هَذِهِ رِسَالَةٌ ظَرِيفَةٌ وَنُبْدَةٌ لَطِيفَةٌ سَمِنَاهَا بِرَبْدَةِ  
الْأَسْرَارِ فِي تَحْقِيقِ بَعْضِ مَشَارِبِ الْأَخْيَارِ نَرْجُو مِنَ اللَّهِ تَعَالَى أَنْ تَكُونَ  
نَافِعَةً لِأَهْلِ السُّلُوكِ إِلَى مَلِكِ الْمُلُوكِ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى أَعَاهَمُ اللَّهُ وَإِنَّا  
آمِينَ. وَهِيَ هَذِهِ إِعْلَمُ يَا أَحْيَى فِي اللَّهِ وَرَفِيقِي إِلَى اللَّهِ عَلِمَكَ اللَّهُ مِنْهُ  
وَفَهَمَكَ عَنْهُ إِنِّي أَقُولُ وَأَقْرُّ وَأَثْبِتُ وَأَعْتَقِدُ وَأَشْهَدُ عَلَيْكُمْ يَا أَهْلَ  
الْإِسْلَامِ<sup>٤</sup> مِنْ أُمَّةٍ مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْأَنَامِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا  
يَسْتَوِي لِأَلِيهِ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَأَمِنْتُ بِاللَّهِ وَهُوَ الْأَلِيكْتِهْ وَكُنْتُهُ وَرُسُلُهُ  
وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ وَالْقَدْرِ خَيْرُهُ وَشَرُّهُ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى ( اللَّهُ رَبِّي وَمُحَمَّدٌ نَبِيِّ  
وَالْقُرْآنُ إِمَامِي ) ﴿ وَإِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي<sup>٥</sup> فَطَرَ السَّمَاوَاتِ  
وَالْأَرْضِ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ \* وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا يُشْرِكُونَ  
إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَى رَبِّي سَيِّهْدِينِ<sup>٦</sup> إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ  
إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ فَنَقُولُ<sup>٧</sup> الْآنَ لَقَدْ أَنْ أَوَانَ الشَّرُّوعِ فِي الْمَقْصُودِ  
وَلَا رَبَّ غَيْرَهُ مُعْبُودٌ وَهُوَ أَنَّهُ يُجِبُّ عَلَى الْعَبْدِ الْكَامِلِ<sup>٨</sup> وَالْعَارِفِ

## زبدة الاسرار

الواصل<sup>١٢</sup> فضلا عن غيره بان يجزم ويعتقد بقلبه قطعاً جازماً بعد اعتقاده في الله تعالى هو الموجود القديم القائم بنفسه المقوم لغيره وانه لا بداية لوجوده ولا نهاية وانه ليس كمثله شيء وان كان هو له كل شيء وهو الله احد الله الصمد لم يلد ولم يولد ولم يكن له كفوا احد (٢) وانه خالق كل شيء ومدبرهم في جميع امورهم وما تشائون الا ان يشاء الله ما شاء الله كان وما لم يشأ لم يكن واعلموا ان الله على كل شيء قدير وذلك هو ان يعلم ويعرف<sup>١٣</sup> العبد المذكور والعارف [المذكور]<sup>١٤</sup> دائماً في جميع احواله واوقاته وتقلبات [اموره]<sup>١٥</sup> كلها ان يعلم بان الله معه حيث كان بموجب قول سيد الخلق اجمعين وهو الصادق الامين صلى الله عليه وسلم (افضل ايمان العبد ان يعلم بان الله معه حيث كان) بموجب قول اصدق القائلين سبحانه وتعالى ﴿هو معكم اينما كنتم﴾ وقوله ايضا ﴿ما يكون من نجوى ثلاثة الا هو هو رابعهم ولا خمسة الا هو سادسهم ولا ادنى من ذلك او اكثر الا هو معهم اينما كانوا﴾ الاية فاعلم ذلك وكذلك يجب عليه ايضا ان يعلم ويعرف بان الله سبحانه وتعالى محيط بالكل من الاشياء بموجب قوله تعالى ﴿وكان الله بكل شيء محيطاً﴾ وقوله ﴿وقد احاط بكل شيء علماً﴾ وغير ذلك من الايات الكريمة وانت يا اخي لاشك بانك من

## زبدة الاسرار

جملة الاشياء فافهم وتامل واما الاحاديث التي دلت على احاطته تعالى بالاشياء كلها فسيأتى ذكرها ان شاء الله تعالى وقد اصطلح بعض اهل العلم بان يقول ان هذه المعية الالهية يقال لها<sup>٦</sup> هي معية الاحاطة كما ان هذه الاحاطة الالهية هي [احاطة]<sup>٧</sup> المعية غير ان اية المعية واية الاحاطة تحقيق معناهما يكون مسلما الى القائل وما لنا الا الايمان بهما فقط وهو الله تعالى وهو تعالى اصدق القائلين . ولقد بسطنا الكلام في هذا البحث ولوفي الجملة في بعض رسائلنا، فاطلب هناك تجد ان شاء الله تعالى لان الموجب لذلك اية ﴿ وما يعلم تأويله الا الله والراسخون في العلم يقولون امنا به كل من عند ربنا وما يذكر الا اولوا الالباب ﴾<sup>٨</sup> . وموجب حمايت المتشابهات ثم ان معرفة هذه المعية للعبد<sup>٩</sup> الخالص هو حقيقة ايمانه بالله تعالى بنص الحديث المذكور فتامل<sup>١٠</sup> (٣) ثم يجب على<sup>١١</sup> العبد المذكور ايضا ان يكثر بلسانه ذكر لاله الا الله بموجب قوله تعالى ﴿ اذكروا الله ذكرا كثيرا ﴾ الاية وقوله تعالى ﴿ اذكروا الله قياما وقعودا وعلى جنوبكم ﴾ وغير ذلك من الايات الشريفة . وموجب حديث (اذا اراد الله ان يجعل عبده وليا من اوليائه اسمه لذكره) وموجب قوله ايضا صلى الله عليه وسلم (افضل الذكر لاله الا الله) وقوله صلى الله عليه وسلم (افضل ما قلت انا والنبيون من

## زبدة الاسرار

قبلى قول لاله الا الله) وقوله صلى الله عليه وسلم (لاله الا الله حصنى فمن دخل حصنى امن من عذابي) وقوله (لاشئ انجى من عذاب الله من قول لاله الا الله) وغير ذلك من الاحاديث الكريمة ثم يفهم العبد الذاكر المذكور عند ذكره ايضا معنى تلك الكلمة بان لامعبود ولامطلوب ولامقصود ولامراد ولا محبوب ولاعشوق ولا فاعل ولا موجود حقيقة الا الله وماسواه انما هو ظل له تعالى والظل شئ معلوم وجوده كلا وجود بعد تحقيق الامر وان كان مرثيا فافهم الامر لان القاعدة الاصطلاحية عند العارفين بالله [تقول] بان كل من كان وجوده بغيره فوجوده لغيره لا لنفسه فاذا كان كذلك فبان ان ما سوى الله تعالى ليس بموجود على حقيقة<sup>٢٢</sup> الامر وانما يقال في حقه انه هو ظهور الوجود الغائم بنفسه المتوهم لغيره وليس ذلك الا وجود الخفى سبحانه وتعالى فاعلم ذلك كظل الشخص مثلا لا يقال بانه هو موجود بنفسه وانما يقال في حقه هو ظهور وجود الشخص والموجود حقيقة هو الشخص فقط وان كان الظل مرثيا برؤية العين فافهم وتامل ان كنت اهل العلم والحكمة ويجب عليه ايضا ان يقول بقلبه ايضا ذكر الله الله بموجب قوله تعالى تاسيحا وتصريحا قل الله ثم ذرهم في خصوصهم يلعبون وغير ذلك من الايات العظيمة ثم يتحقق بسره ذكر هو هو

## زبدة الاسرار

بموجب اشارة قوله تعالى اذكروني اذ كرم الاية وغير ذلك من الايات فافهم وتامل وقال بعض اهل العلم رضى الله عنه لاله الا الله ذكر اللسان والله الله ذكر القلوب وهو هو ذكر السر (٤) وقال ايضا لاله الا الله ذكر العوام والله الله ذكر الخواص وهو هو ذكر اخص الخواص فافهم ويجب على العبد المذكور ايضا لزوم المراقبة في نفسه وهو ان يعلم بان الله تعالى حاضر معه وناظر اليه وشاهد عليه بموجب حديث (اعبد الله كأنك تراه فان لم تكن تراه فانه يراك) ويقال هذه المراقبة الاحسانية بنص الحديث وقال بعض اهل الذوق من الصوفية قدس [الله] سره ان مقام اعبد الله كأنك تراه فانه يراك هو مقام العوام من اهل السلوك ومقام فان لم تكن تراه فانه يراك هو مقام الخواص منهم فتفطن وتامل تصوب ان شاء الله تعالى وتجب عليه ايضا ان يحسن الظن [بالناس اجمعين] انه وان وقعوا في المخالفات دائما فضلا عن غيرهم فان رحمة الله اوسع من ذلك فقال الله تعالى ﴿ورحمتي سبقت غضبي﴾ ولاشك ان الذنوب كلها كانت من جملة الاشياء والكل من الاشياء وسعتها رحمته بنص القول الالهى فاعلم ذلك ثم الموجب لذلك قوله تعالى ﴿ال الله لايعرف ان يشرك به ويغفر ما دون ذلك لمن يشاء﴾ وغير ذلك من الايات المباركة فالناس ما يدرون بان هذا العبد العاصى مثلا

## زبدة الاسرار

المخالف في الامور كلها يتوب ويرجع الى ربه بعد عصيانه وهو صلى الله عليه وسلم قد قال (التائب من الذنب كمن لا ذنب له) والملك الوهاب الكريم الغفور الحليم الرحيم قد قال في خطابه العظيم وخطابه الكريم ﴿ ان الله يحب التوابين ويحب المتطهرين ﴾ فلا يخفى على الفطن المتامل بان لفظ<sup>٢٣</sup> التواب هو صفة المبالغة من ذلك ان العبد المكتر للتوبة منه يكون من كثرة الذنوب المتوالية المترددة عليه فتكثير التوبة من العبد من كثرة<sup>٢٤</sup> الذنوب التي [ارتكبها]<sup>٢٥</sup> فاعلم ذلك فنحن الان نقول ظاهرا وباطنا استغفر الله العظيم من كل ذنب اذنبته عمدا او خطأ سرا او جهرا كبيرا او صغيرا واتوب اليه من الذنب الذي اعلم ومن الذنب الذي لا اعلم (٥) وانت علام الغيوب ستار العيوب كشاف الكروب، فلا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم وانا لله وانا اليه راجعون وموجب حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم ( واعددت شفاعة لامتي من اهل الكبائر) والايات الكريمة والاحاديث الشريفة في ذكر هذا المقام كثيرة لا يلسق ذكر الكل في هذه الرسالة لان المقصود في الكلام الاختصار وفي هذا المقام اى حسنت الظن بالناس يتعدى الامر الى مقام حسن الظن بالله تعالى فهذا اوجب من الاول، <sup>حسنت</sup> والاية ﴿ لا تقنطوا من رحمة الله ان الله يغفر الذنوب جميعا ﴾ والاية وغير

## زبدة الاسرار

ذلك من الايات العظيمة وبموجب حديث (كل امي معافا الا المجاهرون)<sup>٢٦</sup> قال بعض العلماء رضى الله عنه ومعنى المجاهرون هو الاقرار للناس بارتكاب ذنب ايما ذنب ما صغيرا او كبيرا وانما المطلوب من الاقرار هو الاقرار لله تعالى نفسه وهو الاعتراف بالذنب لله لا للناس فاعلم ذلك ولقد قال بعض الصوفية قدس الله سره لمريده "اكتموا حسناتكم كما تكتُمون سيئاتكم" وقال ايضا رضى الله عنه اشارة كونوا من رجال الليل ولا تكونوا من رجال النهار وان كان في الجملة له مقصود اخر فاعلم ذلك وتامل ثم لا شك ان الناس كلهم ما كانوا يريدون ان يظهروا جميع ما فعلوا وعملوا من القبائح والمعائب اما خوفا او حياء من الناس مثلهم او كليهما جميعا هذا اذا كان ذلك من القبائح والمعائب فقط فكيف اذا كان ذلك من الذنوب والمعاصي فيكون ذلك من باب اولى فافهم الكل ان كنت ذا فهم فاني فتحت لك سلرا من اسرار حكمة الله تعالى في عبادته فكيف لا يكون الحق تعالى متصفا بصفة الغفران والرحمة الواسعة وما اشبه ذلك وهو اشفق وارحم لعباده من الوالدين لولاهما فافهم ثم هو صلى الله عليه وسلم ايضا لا يقال في حقه انه شفيع المتقين وانما يقال في حقه انه شفيع الذنبيين وشفاعة محمد صلى الله عليه وسلم كما هو قد علمت ذلك سابقا قد ادخرها عليه

## زبدة الاسرار

الصلاة والسلام يوم القيامة لامته يوم القيامة اما علمت وسمعت انه قد قيل بان الانبياء كلهم عليهم الصلاة والسلام (٦) يوم القيامة وهو يوم لا قاضى الا رب جليل ويوم لا ظل الا ظله كانوا يقولون نفسى نفسى الا نبينا محمد صلى الله عليه وسلم فانه لا يقول نفسى نفسى بل يقول امتى امتى فاعلم ذلك فاذا كان كذلك على ذلك بذلك فما لنا الا حسن الظن بالله تعالى بل بالناس اجمعين اعتمادا [على] الايات الكريمة والاحاديث الشريفة المذكورة حكمة من الله تعالى وفضلا منه في هذا المقام<sup>٢٧</sup> يجب عليه ايضا بعدم الاعتراض<sup>٢٨</sup> على الخلائق كلهم وعلى ما جرى<sup>٢٩</sup> من افعالهم واعمالهم خصوصا في زماننا هذا فان الخلق بيد الله ﴿وما تشاؤون الا ان يشاء الله﴾ ماشاء الله كان وما لم يشاء لم يكن والكل تحت قضائه وقدره وتحت قدرته سبحانه وتعالى اما سمعت وعلمت قوله تعالى ﴿يا ايها الذين امنوا عليكم انفسكم لا يصركم من نزل اذا اهتمدتم﴾ وقوله صلى الله عليه وسلم (سيأتين عليكم زمان يحيركم فيه من لم يأمره برفق ولم ينه عن منكر) وقوله صلى الله له شعليه وسلم (اذا رايت شحا مطاعا وهوى متبعا ويعمل كل ذى رأى برأبه فعليك بخويصة نفسك ودع الامور العامة) انتهى فالكل في زماننا هذا واقع بلا شك ولا رب فتأمل ان كنت من اهل العقول السليمة



## زبدة الاسرار

والقريحة الصحيحة ﴿فمن شأى فاليؤمن ومن شاء فليكفر﴾ والسلام  
ويجب عليه ايضا تحسين الخلق مع الخلائق كلهم لانه صلى الله عليه  
وسلم قد سئل عن اى الناس اقرب اليك يوم القيامة يا رسول الله  
فاجاب عنه صلى الله عليه وسلم (انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق)<sup>٣٠</sup>  
فلهذه قال بعض اهل السلوك رضى الله عنه التصوف هو حسن الخلق  
فمن ليس له حسن الخلق لا تصوف له فافهم ذلك تضمن جملة حسن  
الخلق ايضا فى قوله صلى الله عليه وسلم (ضع الناس فى مواضعهم)  
وقوله صلى الله عليه وسلم (اكرموا الضيف ولو كان كافرا) وقوله  
(من امن بالله ورسوله فليكرم جاره) وقوله صلى الله عليه وسلم  
(لا تردوا السائل هدية الله الى خلقه) وقوله صلى الله عليه وسلم (الخلق  
كلهم عيال واقربهم الى الله انفعهم لعياله) وفى اشارة قوله صلى الله عليه  
وسلم عن الله (ان لاسْتَحْيَ انْ اعْذَبَ لَذَى شَيْبَةٍ مِنْ عِبَادِي) فى هذا  
المقام اشار الله تعالى اليه فى قوله (٧) ﴿واما السائل فلا تنهر﴾ وفى  
قوله تعالى ﴿قول معروف [ومغفرة] خير من صدقة يتبعها اذى﴾  
فافهم والاحاديث كثيرة فى بيان حسن الخلق مع الخلائق كلهم لا يلىق  
ذكر الكل فى هذه الرسالة المختصرة لال طول الكلام فى غير موضحة  
يورث الملل والسامة فاعلم ذلك قالوا اى اهل العلم والحكمة وجماع

## زبدة الاسرار

حسن الخلق مع الخلائق كلهم هو ايصال الراحة اليهم المؤنسة معهم وعدم الوحشة منهم وفي هذا المقام قال على كرم الله وجهه افضل الاعمال ادخال السرور في قلوب الاخوان فاعلم ذلك ففي هذا المقام ايضا يتعدى الامر الى التخلق باخلاق الله تعالى بموجب حديث ( ان لله اخلاقا كثيرة فمن تخلق بواحدة منها دخل الجنة) فلاجل ذلك قال بعض الصوفية قدس الله سره "اول التصوف هو تجريد القصد الى الله تعالى واخره هو التخلق باخلاق الله تعالى" وقال ايضا رضى الله عنه اول التصوف علم واوسطه عمل واخره موهبة . فافهم ويجب عليه ايضا الرضى بالقضاء والقدر بموجب حديث (امنت بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الاخر والقدر خيره وشره من الله تعالى) لان الرضى بالقضاء واجب لا بالمقضى به وهو المعصية مثلا فان الرضى بالمعصية كفر فتحقق ولقد اطلنا هذا البحث في بعض رسائلنا فاطلب هناك تصب ان شاء الله ثم اذا فعل العبد كل ذلك وعمل جميع ما ذكرناه مع اخلاص النية لله تعالى في الكلام لوجه الله تعالى وتكثير الذكر وعدم غفلته عنه سبحانه وتعالى وكمال اتباعه لرسول الله صلى الله عليه وسلم ظاهرا وباطنا مع العلم بان ذلك الكل يكون محض فضل الله تعالى عليه لا بمقابلة علمه ولا عماء حتى يمار كالعادة له

## زبدة الاسرار

بمضوره مع الله تعالى وشهوده الدائم له ومراقبته في جميع اوقاته وتقلبات احواله يصير ان شاء الله اماما في زمانه وسيدا لاهل اوانه ويدعى بولي الله تعالى وعارفا به وكان اهلا للحق وخليفته عنه سبحانه فحيثذ يقال له بالانسان الكامل والعارف الواصل بلاشك ولا ريب فيكون معلوما مجهولا كماويس القرنى قدس الله سره فان النبي صلى الله عليه وسلم قد قال في حقه (٨) (انه كان مجهولا في الارض معلوما في السماء وما ذلك على الله بعزير) وفي هذا المقام اشار الله تعالى اليه بقوله في الحديث القدسي ان اوليائي تحت خبائي وفي رواية تحت قبائي لا يعلمهم سوائي) وفي هذا المقام ايضا اشار اليه صلى الله عليه وسلم بقوله (اتما انا بشر مثلكم اكل كما تأكلون واشرب كما تشربون) الحديث ويقال صاحب هذا المقام بالملاطية الذين لا يصير القطب من الاقطاب الا منهم هكذا قال شيخنا وشيخ مشائخنا سلطان المحققين ومقتدى العارفين سيدنا الشيخ محي الدين بن العربي قدس الله سره ونور ضريحه ونفعابه . ورجال هذا المقام لا يتركون ظاهر الشريعة ابدا لاسيما عن باطن الحقيقة بموجب حديث (بعثت بالشريعة والحقيقة والانبيا كلهم ما بعثوا الا بالشريعة فقط) وقد اتفق العارفون بالله بان يقولوا ان التقييد بظاهر الشريعة يكون من شروط الولاية فضلا عن

## زبدة الأبرار

التمسك بباطن الحقيقة والا فلا يصيروليا من اولياء الله ابدا بوجه من الوجوه ولو خرقت له العادة وانما خرق العادة في حقه يقال له الاستدراج فقط لا الكرامة ولا يخفى على العبد العاقل والعارف الكامل بان خرق العادة ان صدر من الكافر او الفاسق يقال له الاستدراج وان صدر من الصالح المقيد بظاهر الشريعة يقال له الكرامة فضلا عن التمسك بباطن الحقيقة وان صدر من النبي صلى الله عليه وسلم يقال له المعجزة وان صدر قبا نبوته يقال الاهاص فاعلمهم ذلك ولا تبرح من المقام الجامع بين الشريعة والحقيقة بموجب النص النبوي المذكور بعد تحقق العبد [بجميع] المقام المذكور يصير عبدا خالصا لله تعالى وحرا عن سواه سبحانه وذلك هو المقصود الاغظم والمطلوب الاقدم وهذا المقام يقال له العبودية المطلقة التي هي اعلى المقامات للعبد فاعلم ذلك وفي هذا المقام اشار الله تعالى اليه بقوله تعظيما لعبده محمد صلى الله عليه وسلم ﴿سبحان الذي اسرى بعبده...﴾ الآية ولا يقول برسوله ولا بنبيه ولا بجبره اذ ليس فوق هذا المقام للعبد (٩) الا مقام الربوبية الخصوصية لله تعالى فافهم الكل والسلام وفي هذا المقام ايضا يصير الذاكر مذكورا والعارف معروفا والناظر منظورا والشاهد مشهودا والمريد مرادا والمحج مجبوا والرب عين العبد والعبد عين الرب لفاته في

## زبدة الاسرار

الله تعالى وبقائه به سبحانه واستغراقه في تجلي جلال الجمال<sup>٣١</sup> وجمال الجمال بشهود الدائم الانطماس والمحوا كانه هو لتخلقه باخلاق ربه بعد تحققه بمقام حديث كنت سمعه وبصره الى اخر الحديث ولكن بان العبد عبد وان ترقى والرب رب وان تنزل ولهذا قال بعض العارفين بالله تعالى في شعره «البحر بحر على ما كان في قدم» وان الحوادث امواج واهار فافهم الامر ولا تغلط فان فيه مزلة الاقدام ولا يتخلص من هذه الورطة الداهية الا اهل العنايات وكمال السعادات الشاملة على ظواهرهم وبواطنهم . وفي هذا المقام ايضا قال الشاعر : «رق الزجاج ورقت الخمر فتشاكلوا وتشابه الامر» فكانما خمر ولا قدح وكانما قدح ولا خمر وقال غيره من العارفين بالله تعالى : لون الماء لون انائه<sup>٣٢</sup> وغير ذلك من اجناس هذا الكلام على قدر المقام بعد حصول المرام فافهم الامر والسلام ثم ربما استغراق العبد في هذا المقام بدوام شهود الكثرة في الوحدة والوحدة في الكثرة حتى غلب عليه الحال عند تجلي الحق تعالى بالتجلي الجلال القهري فما راي في الوجود غير الوجود القائم بنفسه الظاهر بصورة الاشياء كلها علما وكشفا فصار في مقام العينية المنفية عن الاثنية فاعلم ذلك وفي هذا المقام اشار صلى الله عليه وسلم (المؤمن مرأة المؤمن) اى المؤمن الحادث مرأة المؤمن القديم فتعين كل

## زبدة الاسرار

واحد منهما في [الآخر]<sup>٣٣</sup> فجرى ما جرى من لسان هذا العبد الفاني المستغرق في شهود الوحدة المطلقة كلام من غير اختيار<sup>٣٤</sup> مثل قوله "انا الحق" كالشيخ الحلاج البغدادي "وانا الله" كالسيد نسيم الحلبي "وما في جنتي سوى الله" كالشيخ الشبلي "وسبحاني ما اعظم شأنى" كالشيخ ابي يزيد البسطاني "وكاصبحت، كل قباير" كالشيخ ابي الغيث ابن الجميل اليمنى (١٠) وغيرهم من اهل [الشطحات]<sup>٣٥</sup> قدس الله اسرار الجميع . واما في الحقيقة فان الله تعالى هو المتجلى المتكلم على لسان عبده لا العبد<sup>٣٦</sup> اما فهمت قوله تعالى في الحديث القدسي (لا يزال عبدى يتقرب الى بالنوافل حتى احبه [فاذا] احبته كنت سمعه الذى يسمع به وبصره الذى يبصر به ويده التى يبطش بها ورجله التى يمشى بها ولسانه الذى ينطق به الحديث وقال ايضا سبحانه لبعض المعصومين عليه السلام من طلبنى وجدنى ومن وجدنى احبته [ ومن احبته ] عشقته ومن عشقته قتلته ومن قتلته فعلى ديتته ومن على ديتته فانا ديتته فحيثئذ يكون الحق سبحانه في هذا المقام قام مقام الكل من العبد المتقرب اليه تعالى قال الله تعالى ﴿ ان الله يأمر ان تؤدوا الامانات الى اهلها ﴾ وفي هذا المقام ايضا يسمي العبد بالانسان الكامل كما تقدم فيصير هو سرا من اسرار الله تعالى بموجب قوله تعالى في الحديث

## ربدة الأسرار

القدسى الانسان سرى وانا سره وقال بعض اهل الذوق من الصوفية قدس الله سره والمراد بالانسان هنا هو الانسان الكامل والعارف الواصل الى هذا المقام لا مطلق الانسان الناقص الذى هو الحيوان الظاهر فى صورة هذا الانسان فاعلم ذلك فمعنى الحديث بان الانسان الكامل كان، من شأنه ان لا يغفل عن الله تعالى طرفه عين ابدا فيكون فى جميع اموره وحالته من الله الى الله على الله فى الله بالله عند الله والا فلا . ثم الحق تعالى كان موجودا فى قلب هذا الانسان المذكور لعدم نسيانه فيه فبهذا الاعتبار يكون الحق سبحانه وتعالى سرا له ثم هو سبحانه وتعالى ايضا لما راى عبده المذكور قابلا لتجليه الخصوصى خلج عليه بانواع صفاته ونعوته ثم كانه هو بعد تخلقه باخلاقه وصار نائبا او خليفة عنه سبحانه وصورته التى خلق اذم عليها لخلافته عند لان الخليفة صورة المستخلف (١١) فاذا كان كذلك لا حظه بعينه التى لا تنام وقام هو مقام كل فبهذا الاعتبار يقال له سر الله تعالى فاعلم ذلك قال بعض المتصوفة ايده الله تعالى واعانه عليه فالمراد بالحديث للانسان سرى يكون ثبوته فى العلم الالهى بهذا الاعتبار قبل وجوده فى الوجود الخارجى لان الله تعالى كان دائما فى قلب هذا العبد فلاجل ذلك سمى قلبه بعرش الله .موجب حديث قلب المؤمن عرش الله اى المؤمن الكامل

## زبدة الاسرار

المعبر عنه بالانسان الكامل كما سمي المسجد بيت الله وفي هذا المقام قل بعض المعصومين عليه السلام اين اطلبك يارب فقال سبحانه اطلبني في قلب الفقير وفي رواية اين اجدك يا رب قال تجدني في قلب الفقير المنكسر لاجل الحديث (واوحى الله تعالى الى داود عليه السلام يا داود فرغ قلبك اسكن فيه). فالله .1. يكون بواب بيت ربه وهو قلبه فيكون من شاء ان يكون صاحب الامانة فلا يدخل في بيت ربه المعبر عنه بالبيت المعمور بوجه من الوجوه عند العرف المحقق غير صاحب البيت فاعلم ذلك ان كنت عارفا بحقيقة الامر والسلام ثم يمكن ان يقال بان سبب سرية العبد له تعالى وسرية الله سبحانه لعبده يكون الموجب لذلك قوله تعالى ﴿ اذكروني اذكركم ﴾ وقوله ايضا في الحديث القدسي ( من ذكرني في نفسه ذكرته في نفسي ومن ذكرني في ملاذكرته في ملا خير منه) انتهى ثم بعد الكلام الطويل والقول الجميل [رجعنا]<sup>37</sup> الى ما كان بارادة بيانه والمقصود بالذات فحينئذ تنبه بتبنيها [نفيشة]<sup>38</sup> ان شاء الله تعالى لبعض طلاب الطريقة من الاحباب ولاهل السلوك من الاصحاب بلعه الله تعالى الى مراده وجعله ان شاء الله تعالى من خير عباد امين فنقول الان اعلم يا ولي الله ونائبه وظل الله وخليفته ثبتني الله واياك بالقول التلبت ويختم لي وله حسن



## زبدة الاسرار

الختام لكل ولي من اولياء الله تعالى (١٢) وعارف من عرفائه سبحانه شغلا من الاشغال وهجيرا من الهجيرات فافضل الاشغال شغل المعية المشار اليه في صدر الرسالة كما ان افضل الهجيرات الاسم الاعظم اذ كلاهما يكونان بمنزلة الام والاب لجميع الاشغال والهجيرات كلها اذ لا يصير اكابر الاولياء والعرفاء ولما وعارفا الا باشغال افضل الاشغال واستعمال افضل الهجيرات كلها ولكم بشرط اخذهما عن المشائخ الكمل من اهل الله تعالى قدس الله اسرارهم والا فلا يصح ذلك ابدا فلاجل ذلك قال صلى الله عليه وسلم (من مات وليس في عنقه بيعة فقد مات ميتة جاهلية) فلاجل ذلك ايضا قالوا اى اهل الصوف قدس الله ارواحهم من لا شيخ له فالشيطان شيخه وكل من كان شيخه شيطانا فقد ضل واصل ولو كان كثير العلم والعمل فاعلم ذلك ثم المراد بالشيخ هنا شيخ البيعة والتلقين لا بمجرد شيخ القراءة والتعليم وشيخ البيعة والتلقين هو خليفة الله ونائبه بل عينه لا غيره لان الخليفة ضرورة المستخلف، والمستخلف معناه فتحقق ذلك ان كنت من اهل التحقيق ثم لما كان رسول الله صلى الله عليه وسلم بايع الناس من الاصحاب فحينئذ بتجلى الله تعالى عليه صلى الله عليه وسلم بالتجلى العيني والتعبد، الواحدى بحيث لا يتميز المتجلى له عند شهوده والعرف

## زبدة الاسرار

المحقق فيكون ذلك تنبيها وتعلينا لاهل البيعة المذكورين الذين يكون  
الان هم بمثلة المريدين الاخذين<sup>٣٩</sup> عن المشائخ لما بايعوهم مشائخهم<sup>٤٠</sup>  
فاذا فهمت كذلك قال الله تعالى ﴿ان الذين يبايعونك انما يبايعون الله  
يد الله فوق ايديهم فمن نكث فانما ينكث على نفسه﴾ الاية فلاجل  
ذلك يجب على المرید العرف وقت البايعة مع شيخه ان يشاهد في  
شهوده ويعرف في معرفته انه ما بايع الا الله ولا بد من ذلك والا فلا  
يصل الى مقام اهل المعرفة بالله تعالى فبمجرد دخول المرید في المبايعة مع  
شيخه وصل الى مقام العارفين به سبحانه وتعالى ان عرف الامر كما  
هو على ذلك (١٣) واما فائدة دخول المرید في مبايعة المشائخ فلا  
يعرف بحقيقة الامر الا بعد الموت ﴿فمن شاء فليؤمن ومن شاء  
فليكفر﴾ فليس الخير كالعيان والله اعلم تم ان نتيجة هذه الافعال  
والاعمال كلها فانها يحصل ويحقق بالملازمة عليها مع الصدق  
في الامور كلها واخلاص النية فيها لوجه الله تعالى لا غيره والصبر مع  
الكل والجد في الطلب كما قيل من طلب شيئا جدا وجد فافهم وفي  
هذا المقام قيل للشيخ الجنيد سيد الطائفة قدس سره بم وصلت الى هذا  
المرام فقال واثار بيده الى عنده بوضعي هذا على عتبة باب شيعي  
اربعين سنة وقيل للشيخ الامام سلطان الاولياء محي اليد عبد القادر

## زبدة الاسرار

الجيلاني البغدادي قدس سره ايضا في هذا المقام بم وصلى الى الله تعالى  
[فقال رضى الله عنه ما وصلت الى الله تعالى] <sup>٤١</sup> بكثرة صلوة ولاصيام  
وانما وصلت الى الله تعالى بالصبر والتواضع وسخاوة النفس وسلامة <sup>٤٢</sup>  
الصدر وقيل ايضا للخليفة الاكبر ابي بكر الصديق رضى الله عنه بم  
وصلت الى الله تعالى فقال ما وصلت الى الله تعالى بكثرة صلوة ولا  
صيام وانما شىء وتر في صدرى وتصديق ذلك حديث (ما صيبنى الله  
تعالى بشىء في صدرى الا وصيبتة في صدر ابي بكر رضى الله عنه) ثم  
قال بعض العارفين بالله تعالى رافعا الاشكال عن كلام ابي بكر الصديق  
رضى الله عنه وكلام الشيخ عبد القادر الجيلاني رضى الله عنه في قولهما  
ما وصلت الى الله تعالى بكثرة صلوة و لا صيام وما قالا بصلاة ولا  
صيام فالعارف العاقل لا يخفى عليه ذلك ولا تظن ان هذين الشيخين  
قدس الله سرهما انهما لا يصليان ابدا <sup>٤٣</sup> . بموجب تقييدهما بنفي  
الكثرة فافهم ان كنت ذا فهم انما المراد بكلامهما بالكثرة هو كثرة  
النوافل الزائدة على الفرائض واما لو قالا رضى الله عنهما ما وصلت  
الى الله تعالى بصلاة ولا صيام لفهم ذلك انهما لا يصليان كما فعل  
بعض الزنادقة والملاحدة على ذلك لعنة الله تعالى [والله] يتولى هذا  
الجميع <sup>٤٤</sup> وحسن الختام (١٤) وبالله التوفيق ثم الى ١:٥ رجعنا الى اصل

## زبدة الاسرار

المقصود وانه لما كان [ن] نتيجة الكل من الامور حاصلًا للعبد الكامل والعارف الواصل فعلا وحالا بتحقيق شهوده له تعالى علم وعرف انه لا موجود علما وكشفا على الحقيقة الا الله ثم انه لولا ظهوره في الكل ما كمن وجود كل شيء فلاجل هذا قال بعض المحققين قدس سره من تمام عبادة العبد ان يعلم بان المعبود ظاهر في العابد والا فلا يكون عابدا على الحقيقة لدخوله في بحر الشرك الخفى وكيف لا يكون كذلك وهو العابد من حيث الامر منه وهو المعبود من حيث الامر يرجع اليه فافهم ولا تغلط [حيثذ] علم وعرف ايضا<sup>٤٥</sup> كلما توجه الى اى شيء صورة [كان او] معنى وجد الحق سبحانه وتعالى ظاهرا فيه ومتجليا به وفيه وله بتجلي الابدان والخلق عموما بالتجلي<sup>٤٦</sup> الخصوصى له على كل احد حسب قابليته خصوصا فاعلم ذلك ثم بعلمه وصفاته عرف ايضا بان القبلة ثلاثة قالوا حدة منها قبلة العمل والثانية قبلة العلم والثالثة قبلة السر فاما قبلة العمل فمصرحة في اية ﴿ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ﴾ فلا تصح الصلاة الا باستقبالها ظاهرا سواء كان المصلى عارفا او جاهلا فهذه القبلة يقال لها [قبلة] العوام فقد تكون هذه القبلة بعيدة او قريبة عن المصلى باعتبار مكانه وقد تكون هي جهة مخصوصة اما من الشرق او من الغرب او من الجنوب، او من الشمال فيعرف كل

## زبدة الاسرار

المقصود وانه لما كان [ن] نتيجة الكل من الامور حاصلًا للعبد الكامل والعارف الواصل فعلا وحالا بتحقيق شهوده له تعالى علم وعرف انه لا موجود علما وكشفا على الحقيقة إلا الله ثم انه لولا ظهوره في الكل ما كثر وجود كل شيء فلاجل هذا قال بعض المحققين قدس سره من تمام عبادة العبد ان يعلم بان المعبود ظاهر في العابد والا فلا يكون عابدا على الحقيقة لدخوله في بحر الشرك الخفى وكيف لا يكون كذلك وهو العابد من حيث الامر منه وهو المعبود من حيث الامر يرجع اليه فافهم ولا تغلط [حينئذ] علم وعرف ايضا<sup>٥</sup> كلما توجه الى اى شيء صورة [كان او] معنى وجد الحق سبحانه وتعالى ظاهرا فيه ومتجليا به وفيه وله بتجلي الایجاد والخلق عموما بالتجلي<sup>٦</sup> الخصوصى له على كل احد حسب قابليته خصوصا فاعلم ذلك ثم بعلمه وصفاته عرف ايضا بان القبلة ثلاثة قالوا حدة منها قبلة العمل والثانية قبلة العلم والثالثة قبلة السر فاما قبلة العسل فسبححة في اية ﴿ فويل وجهك شطر المسجد الحرام ﴾ فلا تصح الصلاة الا باستقبالها ظاهرا سواء كان المصلى عارفا او جاهلا فهذه القبلة يقال لها [قبلة] العوام فقد تكون هذه القبلة بعيدة او قريبة عن المصلى باعتبار مكانه وقد تكون هي جهة مخصوصة اما من الشرق او من الغرب، او من الجنوب، او من الشمال فيعرف، كل

## زبدة الاسرار

احد من العوام هذه القبلة فافهم واما قبلة العلم فاشار اليها [في] اية ﴿فاينما تولوا فثم وجه الله﴾ ويقال لها قبلة الخواص فيكون الشخص عند التوجه الى هذه القبلة والوجهية قريبا منها باعتبار وبعيدا منها باعتبار بل يكون هو عين القبلة باعتبار في وقت واحد فلا يعرف كل احد سر هذه القبلة الرجعية المذكورة الا الخواص فاعلم ذلك واما قبلة السر فهو المحيط في الكل والظاهر بالكل في الكل على الكل عند الكل مع الكل الى الكل ومنه الكل (١٥) واليه يعود الكل وهو عين الكل وهو الكل<sup>٤٧</sup> وهو الاول والاخر والظاهر والباطن ﴿[ونحن] اقرب<sup>٤٨</sup> اليه منكم ولكن لا تبصرون﴾ ﴿[ونحن] اقرب [اليه]<sup>٤٩</sup> من حبل الوريد﴾ ﴿وهو معكم اينما كنتم﴾<sup>٥٠</sup> فاعلم ذلك فانه [من]<sup>٥١</sup> مكنونات الاسرار [الربانية]<sup>٥٢</sup> ولب [الباب]<sup>٥٣</sup> العرفان الالهية التي ما فاز منها وظفر بها الا اهل العنايات التامة وكمال السعادة التامة الشاملة على ظواهرهم وبواطنهم لاتباعهم لرسول اله صلى الله عليه وسلم ظاهرا وباطنا فتحقق ذلك . وقال بعضهم اما القبلة فاربعة [الاولى]<sup>٥٤</sup> والثانية والثالثة فتقدم ذكرها كلها واما الرابعة فيقال لها قبلة التوجوه وهى المعنى عنها بالقلب الصنوبرى المقابل للقلب الحقيقى المشار اليه [في] حديث (قلب المؤمن عرش الله) وقال بعضهم رضى الله عنه

## زبدة الاسرار

القلب غيب والحق غيب والغيب بالغيب انسب غير ان المتوجه الى هذه القبلة لا بد له بان يتخيل الحق سبحانه وتعالى ظاهرا فيها بالحضور التام دائما في جميع حالاته فهذا الشغل كان مما اعتمد عليه مشائخ النقشبندية قدس الله اسرارهم واما نحن فقد حصل لنا فوائد كثيرة مالا تحصى بركته لما دخلنا في هذه الطريقة وترينا تحت يد شيخنا الامام مقضى الانام الولي العارف بالله تعالى<sup>٥٥</sup> مولانا الشيخ محمد باقى النقشبندى اليمنى قدس الله سره ونفعنا به امين فعلم ذلك ثم لا يعرف جميع ما قلناه ويتحقق به الا من كان هو نحن ونحن هو ظاهرا وباطنا [والله]<sup>٥٦</sup> يتولى هذا الجميع وبه سبحانه يد التوفيق ومنه ملكوت التحقيق والله اعلم . ثم بعد وصول العبد الى وحدة الوجود المطلقة المنفية للاتينية والمزيلة عن الغيرية المبعدة عن شمام رائحة من الشرك الجلى يرى الكل حقا والحق كلا لوصوله الى مقام القرية العينية المطلقة التى لاتينية ولا تميز فيها ابدا وفي هذا المقام قال الشيخ ابو يزيد البسطامى قدس الله سره انا من اهوى ومن اهوى انا وفي هذا المقام ايضا [اشارت]<sup>٥٧</sup> (١٦) اليه الايات المذكورات كلها فى الاحاطة واية العينية واية الاقربية وغير ذلك من الايات الكريمة وفى هذا المقام قال بعض العارفين بالله تعالى تنبها وتعلما للعوام من اهل الطريقة قريك

## زبدة الاسرار

منه تعالى بان تكون شاهدا لقربه لقربه منك والا فمن اين انت ووجود  
قربه من مقام الاحاطة المشار اليه [في] اية ﴿ لو انكم دليتم بحبل لھبط  
على الله ﴾ ثم قرا ﴿ هو الاول والاخر والظاهر والباطن وهو بكل  
شئ عليم ﴾ فكيف لا يكون كذلك وهو اقرب اليكم من انفسكم  
كما تقدم وانت قريب من الله تعالى بمعيتة معك واحاطته بك في جميع  
الاعتبارات والمراتب في الامور كلها في الدنيا والاخرة بل هو سبحانه  
معك ومحيط بك قبل وجودك في الوجود الخارجى اذ انت هناك بمترلة  
نعوته وصفاته في مرتبة حقيقتك العدمية الثابتة في العلم الالهي الازلى  
[حيث] كان الله ولا شئ معه وهو الان على ما عليه كان ولكن  
اصطلح بعض اهل العلم بقوله بان معية العبد مع الله تعالى يكون  
خصوصا لكن قال بعضهم ان الله تعالى معك ولست معه بالنص فتفتن  
وتأمل وفي هذا المقام ايضا يقال له العلم والعارف والمعلوم واحد لاغير  
اذ الغيرية هنا يكون بحسب المفهوم ولاعتبار فقط فتحقق الى باطن  
اشارة قوله تعالى ﴿ نسوا الله فانساهم انفسهم ﴾ والى باطن اشارة قوله  
صلى الله عليه وسلم ( اعرفكم بالله اعرفكم بنفسه ) وقوله ايضا ( من  
عرف نفسه فقد عرف ربه ) وزاد عليه بعضهم بقوله ومن عرف ربه  
جهل نفسه ومن جهل نفسه كل لسانه فاعلم ذلك فانه من دقائق



## زبدة الاسرار

العلوم. وفي هذا المقام قال ايضا ابو بكر الصديق رضى الله عنه "العجز عن الادراك ادراك والحقه على رضى الله عنه بقوله والبحث عن حقيقة ذلك اشراك في هذا المقام ايضا اشار صلى الله عليه وسلم في دعائه ( اللهم زدنى فيك تحيرا لان التحير هو غاية المعرفة اللهم ارنا الحق حقا كما هو في نفس الامر وارزقنا اتباعه وارنا الباطل باطلا فكذلك وارزقنا اجتنابه) فافهم ذلك في الكل ثم مقام سر اية ﴿ هو الاو. والآخر والظاهر والباطن ﴾ وغير ذلك من الايات المتشابهات قال ابو بكر الصديق رضى الله عنه ما رايت شيئا الا ورايت الله قبله وقال عمر رضى الله عنه ما رايت شيئا الا ورايت الله بعده وقال عثمان رضى الله عنه ما رايت الله شيئا الا ورايت الله معه وقال على رضى الله عنه ما رايت [الله] شيئا الا ورايت الله فيه وكلام السادة الائمة رضى الله عنهم يكون ماله واحد. وانما الاختلاف في شهرده فقط على كل واحد. منهم حسب مقامه فاعلم ذلك واما الشيخ ابو يزيد البسطامى قال : حججت في اول سنة<sup>هـ</sup> فلم [ار]<sup>هـ</sup> البيت ولا رب البيت ثم حججت في السنة الثانية رأيت البيت ولم أر رب البيت. ثم صحت في السنة الثالثة فلم ار الا رب البيت فقط. ولقد قيل بان الشيخ ذا النون المصرى قدس سره اجتمع بواحد من رجال هذا المقام وهو يمشى على الماء في

## زبدة الاسرار

نيل مهر فسأله ذو النون بقوله من اين جئت يارجل او كما قال فاجاب الرجل بقوله هو فقال ذو النون الى اين تروح فقال الرجل بقوله هو فقال ذو النون ما اسمك فقال الرجل هو فقال ذو النون انسان انت ام جنى فقال الرجل هو ثم تركه وخلق سبيله فقال هذا من العجائب والغرائب ولقد روى عن النبي صلى الله عليه وسلم انه قال (لا تفضلوني<sup>٦١</sup> على يونس بن متى<sup>٦٢</sup>) قال بعض [اهل] العلم [المراد] من هذا الحديث بعدم تفضيله صلى الله عليه وسلم نفسه على يونس بن متى عليه السلام يكون ذلك من حيث المعراج فقط لا المطلق فافهم. وكذلك كما انه صلى الله عليه وسلم عرج بالبراق الى اعلى عليين حتى وصل الى ربه وكذلك يونس عليه السلام انه عرج بنون الى اسفل سافلين حتى وصل الى ربه ايضا فيكون هذا الحديث (١٨) مؤيدا للحديث السابق ذكره وهو حديث (لو انكم دليتم بجبل ...) الحديث وروى عنه ايضا صلى الله عليه وسلم ما يكون بمعناه لا بلفظه انه قال اجتمع ستة من الملائكة مكة المشرفة فواحد منهم اتى من جهة فوق والآخرى من جهة الجنوب<sup>٦٢</sup> والآخر من جهة [الغرب]<sup>٦٣</sup> (والآخر من جهة الشرق)<sup>٦٤</sup> فكان كل واحد منهم يسأل صاحبه بقوله من اين جئت فكل يجيبون بقولهم من عند ربنا فافهم ورد في الحديث ايضا انه

## زبدة الاسرار

قال صلى الله عليه وسلم (ان [الملا] <sup>٦٥</sup> الاعلى ليطلبونه عندكم كما  
تطلبونه عندهم) فاعلم ذلك ثم اذا كان كذلك فيكون الحاصل من  
الكلام كله هو شهود وحدته المطلقة وظهوره وتعيينه فيها اعلم بانه لا  
موجود على الحقيقة الا الله وصفاته فلاجل ذلك قال شيخ <sup>٦٦</sup> مشائخنا  
الولى العارف بالله الشيخ محمد بن فضل الله البرهان بورى قدس الله  
سره "وان الكل من الموجودات من حيث الوجود عين الحق تعالى ومن  
حيث التعيين غيره واما من حيث الحقيقة اى حقيقة الامر فالكل هو  
الحق سبحانه وتعالى فكيف لا يكون كذلك وهو الاول والاخر  
والظاهر والباطن وهو ليس كمثل شىء وله كل شىء من اعجب  
العجائب والضدان لا يجتمعان وهو الجامع بين الضدين" ولقد قيل لابي  
سعيد الحراز قدس الله سره بم عرفت الله فقال يجسه بين الضدين فافهم  
حق التحقيق فان [في] ذلك منزلة الاقدام وبالله التوفيق فان مع هذا انه  
سبحانه هو المتصف ب ﴿ قل هو الله احد الله الصمد لم يلد ولم يولد  
ولم يكن له كفوا احد ﴾ فيا حبيبي وقره [عيني] <sup>٦٧</sup> ان اردت السلامة  
في الدنيا والاخرة فلا تبرح من مقام هذه السورة وهذه الاية تسعد  
سعادة الابد والسلام ثم الحاصل من الكل ايضا انه يكون من تمام سعادة  
العبد ان لا يتعلق قلبه بسوى الله تعالى اذ من تعلق قلبه بسواه فهو

## زبدة الاسرار

محجوب وبعيد عن الله تعالى فان المحجوب البعيد عن الله تعالى لا يصير انسانا كاملا ولا عارفا واصلا وان كان الكل من (١٩) الموجودات ظهورا من ظهوراته وتعيينا من تعييناته وتجليا من تجلياته وغير ذلك ليس المطلوب والمقصود والمراد على الحقيقة الا الظاهر المتعين المتجلى الذى كان وجوده هو الوجود المطلق القابل بلجميع التقديرات فاعلم ذلك وتحقق الكل فانه من دقائق<sup>٦٨</sup> الاسرار الفائدة من فيوض نور الانوار [وبالله] التوفيق ويده ملكوت التحقيق فالعياذ بالله من الحجاب الذى لا يرفع والبعد الذى لا يقرب بعده ولا رجوع اليه سبحانه وتعالى فلاجل ذلك قال السيد ابو بكر بن سالم العينانى المشهور بحضرموت قدس سره عذابى حجاي عنك ولو كنت فى النعيم واذا كنت على راض فلا ابالى بالمحيم فان المقصود الاعظم والمطلوب الاقدم هو [ربنا]<sup>٦٩</sup> الله تعالى والوصول اليه سبحانه هكذا كان مقصود العارف الواصل والسالك اذ ليس له مطلوب سواه تعالى فى الدنيا والاخرة وان كان ظاهره مشغولا بالدنيا ولكن قلبه متعلق بالله تعالى لا بغيره وفى هذا المقام اشار اليه حديث (اجعلوا الدنيا فى كفكم ولا تجعلوها فى قلوبكم) وقال بعض العارفين بالله تعالى الدنيا حرام على اهل الاخرة والاخرة حرام على اهل الدنيا وهما [حرامان]<sup>٧٠</sup> على اهل الله تعالى

## زُبده الاسرار

وقال ايضا رضى الله عنه اهل الدنيا يخدمهم العبيد والاماء واهل الاخرة يخدمهم الاحرار والكبراء واهل الله تعالى يخدمهم الملوك والسلاطين فاعلم ذلك انظر الى ما قال ولا تنظر الى من قال وخذ الحكمة عن لقمانها واتوا البيوت من ابوابها. قال كانت الاحرف رزقه الله كمال التوفيق/وجعله<sup>٧١</sup> من كتابه هذه الرسالة المباركة متبركا برسوم مولانا السلطان ابن السلطان ابن السلطان اعنى بذلك حضرة الملك الاعظم والسلطان الاقدم صاحب العدالة التامة والاحكام العامة والهمة العالية وناشر الاولوية المحمدية كهف العلماء والمساكين وقبلة الفقراء والصالحين معين الضعفاء والمحتاجين وجابر قلوب الغرباء من المتمسكين<sup>٧٢</sup> بظاهر الشريعة وباطن الحقيقة والسالك على اهل المعرفة والطريقة (٢٠) مولانا السلطان ابو الفتح ابن السلطان ابى المعالى ابن السلطان ابى الفاخر صاحب بنتن كمل الله سعادته وحمل سيادته ويحفظه فى الدنيا والاخرة ويختم لنا وله بركة نبيه محمد سيد الانام عليه الصلاة والسلام وذلك فى اخر شهر شوال<sup>٧٣</sup> المبارك من سنة سبع وثمانين بعد الالف من الهجرة النبوية على صاحبها افضل الصلاة واتم التسليم وعلى اله وصحبه اولى الفضل والتعليم تم الكتاب بعون الله الملك الوهاب والله اعلم ثم سنة ١١٨٧ من شهر صفر ٢٦ يوم السبت .

## CURRICULUM VITAE

N a m a : Sitti Aaisyah Sungkilang

T T L : Balubu, 22 Maret 1984

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Orang Tua : Ayah : H. Sungkilang Wala, Bc. Hk.

Ibu : Hj. Hasmawati Basira

Alamat Rumah : Jl. Merdeka No.100, Kota Palopo, Sulawesi Selatan.

Alamat Kos : Wisma Anging Mammiri, Jl. Johar Nurhadi No.9, Kotabaru, DIY.

### Pendidikan Formal:

1. Tk. Aisyiyah Palopo : Tahun 1989-1990
2. SDN 440 Salekoe, Palopo : Tahun 1990-1996
3. SMP Datok Sulaiman Palopo : Tahun 1996-1999
4. SMU Datok Sulaiman Palopo : Tahun 1999-2002

### Pengalaman Organisasi:

1. Pengurus OSIS PMDS PI Palopo, Tahun 1996-2001.
2. Ketua OSIS PMDS PI, Tahun 2000-2001.
3. Bendahara Ikatan Mahasiswa Pelajar Kota Palopo-Yogyakarta (IMAPA-Yogyakarta) Tahun 2004-2005.
4. Ketua Asrama Putri Propinsi Sulawesi Selatan "Wisma Anging Mammiri" Tahun 1995.
5. Ketua Ikatan Kekeluargaan Pelajar/Mahasiswa Indonesia Sulawesi Selatan (IKAMI SULSEL) Periode 2006-2007.